

# **I. PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris dengan produk hasil pertanian dan peternakannya memiliki kontribusi yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan bahan pokok dan meningkatkan perekonomian. Salah satu hasil ternak yang diminati adalah daging sapi karena lebih mudah didapat dan tidak asing bagi masyarakat umum. Indonesia memiliki beberapa jenis bangsa sapi yang sudah beradaptasi dengan baik dalam kurun waktu yang lama di Indonesia seperti sapi bali, sapi peranakan ongole (PO), sapi madura, sapi jawa, sapi sumatra (sapi pesisir), dan sapi aceh (Winaya, 2010).

Sapi bali (*Bos sondaicus*) merupakan hewan potong asli Indonesia yang telah mengalami domestikasi dari banteng (*Bos javanicus*) yang termasuk banteng liar di wilayah Pulau Jawa, Bali, dan Lombok. Ukuran sapi bali tergolong lebih kecil dibandingkan dengan banteng, dengan bobot sapi jantan dewasa berkisar 200-400 kg. Sapi bali dimanfaatkan sebagai sumber daya ternak asli yang memiliki ciri khas tertentu dan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan yang ada di Indonesia (Hikmawaty dkk., 2014).

Sapi bali mempunyai keunggulan dalam fertilitas yang ditunjukkan oleh kemampuan sapi betina menghasilkan anak tiap tahun dengan periode kebuntingan 280-294 hari (Lukman dkk., 2014). Sapi bali

termasuk plasma nutfah ternak Indonesia yang memiliki keunggulan dibanding sapi potong lainnya, yaitu reproduktivitas dan fertilitasnya yang tinggi, dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan dengan ketersediaan pakan kualitas rendah, serta menghasilkan karkas yang cukup tinggi (Yuliantika dkk., 2016).

Jumlah sapi bali di Provinsi Jambi meningkat rata-rata 2,28% setiap tahunnya, populasi sapi bali tahun 2012 tercatat sebanyak 139.599 ekor dan tahun 2018 tercatat sebanyak 161.667 ekor. Pemotongan sapi bali pada tahun 2012 sejumlah 29.156 ekor (hasil daging 6.509.125 kg) dan pada tahun 2018 jumlah tersebut meningkat menjadi 30.123 ekor (hasil daging 4.690.151 kg) (DTPHP, 2018). Kondisi ini menunjukkan penurunan produktivitas sapi bali di Provinsi Jambi setiap tahunnya. Rendahnya pengetahuan peternak dalam sistem pemeliharaan sapi bali diyakini menjadi penyebab rendahnya produktivitas sapi bali di Provinsi Jambi (Gushairiyanto dan Depison, 2021). Populasi sapi potong di Indonesia diketahui sebanyak 18.610.148 ekor dan tersebar di 34 provinsi, 30% di antaranya adalah populasi sapi bali yang berjumlah 5.621.940 ekor (Ditjennak, 2022).

Fakta bahwa sapi bali memiliki populasi besar yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia menunjukkan bahwa sapi bali dapat beradaptasi dengan baik dan dapat dijadikan sebagai sumber pangan nasional. Penurunan produktivitas sapi bali disebabkan oleh menurunnya mutu genetik sapi bali akibat seleksi negatif dan manajemen

pemeliharaan yang kurang tepat (Hikmawaty dkk., 2014). Produktivitas sapi bali dapat ditingkatkan melalui perbaikan genetik dan lingkungan atau manajemen pemeliharaannya (Baco *et al.*, 2020). Sapi bali berpotensi untuk dikembangkan, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan mutu genetik sapi bali dalam rangka pelestariannya di masa depan (Sutarno dan Setyawan, 2015).

Penyusunan strategi konservasi sapi bali sebagai upaya pelestariannya untuk meningkatkan mutu genetik perlu dilakukan. Konservasi berarti melestarikan mutu, fungsi, daya dukung, dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Konservasi memiliki dua tujuan, yaitu (1) melestarikan sumber daya alam hayati dan keseimbangan ekosistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, (2) melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara seimbang. Konservasi merupakan usaha untuk mempertahankan kelestarian hewan (Rachman, 2012).

Upaya terbaik dalam pelestarian satwa jangka panjang adalah dengan menjaganya tetap di habitat alami yang disebut dengan konservasi *in-situ*, selain itu pemeliharaan satwa di bawah kendali dan pengawasan manusia disebut dengan konservasi *ex-situ*. Penangkaran adalah tempat dimana satwa hidup di lingkungan buatan dan menjadi sarana penghubung manusia dengan satwa, melalui penangkaran perilaku dari satwa dapat terlihat. Konservasi *ex-situ* berfungsi untuk merawat dan membiakkan satwa untuk membentuk dan mengembangkan habitat baru.

Konservasi dilakukan untuk melindungi dan melestarikan alam yang digunakan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sarana rekreasi alam (Suhandi dkk., 2015).

Upaya konservasi sapi bali yang dilakukan melalui penangkaran dapat mendukung daya hidup sapi bali melalui pemberian pakan berkualitas, pemeriksaan kesehatan, serta pembersihan kandang. Penangkaran sapi bali di luar sektor peternakan sangat sedikit dilakukan mengingat tingginya minat masyarakat akan daging sapi. Salah satu tempat penangkaran sapi bali adalah Lembaga Konservasi PT Taman Satwa Kota Semarang. Upaya pelestarian sapi bali yang dilakukan pada penangkaran dapat menstimulasi sapi bali untuk melakukan adaptasi, karena kondisi penangkaran di tempat konservasi berbeda dengan padang penggembalaan maupun kandang. Perbedaan ini dapat membentuk pola perilaku yang berbeda dari individu yang dipelihara secara intensif (kandang) maupun ekstensif (digembalakan) (Muslimah dkk., 2020).

Optimalisasi dari penangkaran ini dapat dijadikan keberhasilan pelestarian dari sapi bali (Talib *et al.*, 2003). Studi mengenai perilaku harian sapi bali dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah yang dapat mendasari pengembangan upaya pelestariannya. Pemahaman mengenai perilaku harian mampu menyajikan informasi tentang kebutuhan satwa dalam hidupnya (Rahmi, 2012).

Perilaku adalah tingkah laku alami makhluk hidup yang terkoordinasi dan nyata secara objektif, termasuk upaya untuk

beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Perilaku hewan berbeda-beda tergantung morfologi dan anatomi tubuhnya (Jumilawaty, 2006). Perilaku dasar pada hewan seperti makan, minum, istirahat, aktivitas seksual, bermain, eksplorasi, melarikan diri, dan pemeliharaan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hewan dan memberi rasa nyaman (Rahmi, 2022).

Penelitian Kassambara and Aït-Aïssa (2019) menyatakan bahwa perilaku harian hewan dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, keadaan lingkungan, dan interaksi sosial dengan hewan lainnya, serta faktor internal seperti hormon dan genetik. Aktivitas harian hewan merupakan suatu upaya untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Aktivitas tersebut merupakan respons hewan terhadap rangsangan yang memengaruhinya. Respons fisiologi berbeda-beda pada masing-masing individu, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menanggapi rangsang.

Sapi bali memiliki perilaku harian layaknya ruminansia lainnya. Perilaku harian ini meliputi perilaku makan (*ingestive*), perilaku kecenderungan berkelompok (*allelomimetic*), perilaku berselisih, bertengkar, dan menghindar (*agonistic*), perilaku mencari tempat berteduh (*shelter seeking*) atau istirahat, serta perilaku membuang kotoran (*eliminative*) (Yulistyo dkk., 2015). Berbeda dengan sapi bali yang hidup di peternakan, penelitian Rahmi (2022) menunjukkan bahwa sapi bali yang berada di peternakan akan memiliki perilaku harian berupa

perilaku makan, perilaku istirahat, perilaku membuang kotoran, dan perilaku sosial. Perilaku makan sapi bali di peternakan meliputi *grazing* dan *ruminating*. Sapi bali juga melakukan *mock fighting/butting calf* yang merupakan perilaku bermain atau sosial. Perilaku inilah yang dianalisis sehingga pengelolaan dan konservasi dapat terus dioptimalkan. Penelitian tentang perilaku sapi bali yang hidup di penangkaran perlu dikaji secara mendalam supaya informasinya dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengoptimalan konservasi khususnya di Lembaga Konservasi PT Taman Satwa Kota Semarang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku harian sapi bali (*Bos sondaicus*) pada *weekday* dan *weekend* di Lembaga Konservasi PT Taman Satwa Kota Semarang yang meliputi perilaku makan (*ingestive*), perilaku kecenderungan berkelompok dan terikat pada satu aktivitas yang sama (*allelomimetic*), perilaku berselisih, bertengkar, dan menghindar (*agonistic*), perilaku mencari tempat berteduh (*shelter seeking*), serta perilaku membuang kotoran (*eliminative*).

## **1.3. Tujuan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perilaku harian sapi bali (*Bos sondaicus*) pada *weekday* dan *weekend* di Lembaga Konservasi PT Taman Satwa Kota Semarang yang meliputi perilaku makan (*ingestive*), perilaku kecenderungan berkelompok dan terikat pada

satu aktivitas yang sama (*allelomimetic*), perilaku berselisih, bertengkar, dan menghindar (*agonistic*), perilaku mencari tempat berteduh (*shelter seeking*), serta perilaku membuang kotoran (*eliminative*).

#### **1.4. Manfaat**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait perilaku harian sapi bali (*Bos sondaicus*) di penangkaran sehingga upaya konservasi dalam rangka perbaikan mutu genetik menjadi lebih optimal.